

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS XI MAN 3 CIREBON

Aji Jaelani, Dede Yusnandar, Evi Roviati, M. Rizky Hidayat *

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

* corresponding author | email : rizkyh1405@gmail.com

Dikirim 21 Desember 2021

Diterima 1 Agustus 2022

Diterbitkan 31 Agustus 2022

ABSTRAK

doi <http://dx.doi.org/10.17977/um052v13i2p131-136>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment (eksperimen semu) dengan rancangan Posttest Only Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA 1 & 2 MAN 3 CIREBON, dengan MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 33 orang yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran think pair share, sedangkan kelas MIPA 2 kelompok kontrol dengan jumlah siswa 33 orang yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional penelitian terdiri dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share pada Mata pelajaran klasifikasi makhluk hidup yaitu pada kelas MIPA 1 memiliki nilai rata-rata 75,00 dan kelas MIPA 2 memiliki nilai rata-rata 64,18. Model pembelajaran Think Pair Share ini efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran biologi dibandingkan dengan metode-metode konvensional seperti ceramah karena didalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *think pair share, hasil belajar, keterampilan berpikir kritis*

This study aims to describe the effect of the Think Pair Share learning model on students' critical thinking skills. This research is quasi-experimental research with Posttest Only Control Group Design. The population in this study were all students of class XI MIPA 1 & 2 MAN 3 CIREBON, with MIPA 1 as the experimental class with 33 students receiving treatment with the think pair share learning model, while the MIPA class 2 control group with 33 students received treatment with conventional learning research models consisting of independent variables, dependent variables, and moderator variables. From the calculation results, it can be concluded that the score of students' critical thinking skills by applying the Think Pair Share learning model about classification of living things, namely the MIPA 1 class has an average value of 75.00 and the MIPA 2 class has an average value of 64.18. Think Pair Share learning model is effective to be applied in biology learning compared to conventional methods such as lectures because in this learning model students are required to be active in learning.

Keywords : *think pair share, learning achievement, critical thinking skills.*



Saat ini, proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah mengacu pada Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Menurut peraturan ini, kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Proses pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam peraturan ini sudah sangat ideal untuk diaplikasikan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran sudah diarahkan untuk berpusat pada siswa.

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya masalah pada proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk sains. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sadia (2008) yang menyatakan bahwa model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran Biologi adalah model ekspositori.

Dari pernyataan dan fakta-fakta di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah, pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan tidak menantang. Kenyataan ini tentu saja tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.

Berbagai inovasi dalam pendidikan Biologi telah dilakukan dalam kurun waktu terakhir ini. Hal ini merupakan upaya untuk membelajarkan siswa sehingga mereka dapat belajar secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan mengembangkan sikap bekerja sama adalah model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2011). Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Ada beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif, yakni *STAD*, *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Think Pare Share*(TPS), dan *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu (Trianto, 2010). Menurut Joyce, dkk (2009) latihan bekerja sama bisa dilakukan dengan pengelompokan sederhana, yakni dengan dua siswa dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan tugas kognitif. Teknik ini merupakan cara paling sederhana dalam organisasi sosial. Dengan demikian model pembelajaran think-pair-share sangat ideal untuk guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Teknik pembelajaran think pair share memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Teknik ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan

menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran think pair share dapat meningkatkan hasil belajar. Seperti [Suharlik \(2011\)](#) menyatakan bahwa dalam pembelajaran biologi, terdapat pengaruh strategi pembelajaran think pair share terhadap daya retensi siswa, dan terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran think pair share dan kemampuan akademik terhadap hasil belajar kognitif siswa. [Sunarto, dkk \(2008\)](#) membuktikan bahwa dalam pembelajaran kimia, rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang mendapat metode think pair share lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang mendapat metode ekspositori. [Ambarwati \(2012\)](#) menyatakan bahwa penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan dilihat dari nilai gain setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Hasil penelitian [Sukasari \(2012\)](#) juga menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran think pair share terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap thinking (berpikir), pairing (berpasangan), dan sharing (berbagi). Pada tahap thinksiswa harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Ketika harus berpikir, maka akan ada dialog dengan diri sendiri. Pada tahap pair, siswa akan berpasangan untuk mendiskusikan hasil berpikir mereka sebelumnya. Dalam berdiskusi diperlukan beberapa keterampilan berpikir, antara lain: mengenal masalah; menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah tersebut; mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas; menganalisis data; dan menarik kesimpulan. Keterampilan-keterampilan berpikir ini merupakan landasan untuk berpikir kritis. Sedangkan pada tahap share, siswa akan berbagi dengan seluruh kelas. Pada tahap ini diperlukan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Dengan demikian setiap tahap yang terdapat dalam model pembelajaran think pair share merupakan keterampilan berpikir, landasan berpikir kritis, dan definisi keterampilan berpikir kritis.

Agar tahap-tahap dalam model pembelajaran think pair share berjalan dengan baik maka keterampilan berpikir kritis siswa sangat diperlukan. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi ([Johnson, 2007](#)).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran think pair share yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Semakin tinggi keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa akan memperkuat model pembelajaran yang diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian variabel keterampilan berpikir kritis menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini ([Surraya, 2014](#)).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan Posttest Only Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA 1 & 2 MAN 3 CIREBON, dengan MIPA 1 Sebagai Kelas eksperimen dengan jumlah siswa 33 orang yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran think pair share, sedangkan kelas MIPA 2 kelompok kontrol dengan jumlah siswa 33 orang yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional penelitian terdiri dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas terdiri dari dua variabel perlakuan yakni model pembelajaran think pair share (TPS) pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Variabel terikat adalah hasil belajar. Variabel moderatornya adalah keterampilan berpikir kritis. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Data hasil belajar berpikir kritis dikumpulkan dengan tes keterampilan berpikir kritis dalam bentuk uraian berjumlah 10 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tes pada kelompok kelas eksperimen dan kontrol diperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Berpikir Kritis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Devition	Variance
Kontrol	33	27	86	64,18	17,956	322,403
Eksperimen	33	27	98	75,00	19,572	383,059

Uji prasyarat ini dilakukan melalui dua pengujian yaitu normalitas dan homogenitas. Dari hasil pengujian normalitas menggunakan program SPSS, didapatkan sig. pada kelas eksperimen adalah 0,200, sedangkan kelas kontrol adalah 0,192. Dari hasil pengujian ini dapat di simpulkan bahwa kelas kontrol memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 atau hasil data kemampuan berpikir kritisnya berdistribusi normal. Kemudian kelas eksperimen memiliki probalitas yang lebih besar dari 0,05 atau hasil data berpikir kritisnya berdistribusi normal.

Selanjutnya untuk melihat uji homogenitas penelitian melalui data kemampuan berpikir kritis siswa (gain score), dilakukan hasil uji data dengan menggunakan SPSS, dan hasilnya adalah 0,603. Dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki probalitas lebih besar dari 0,005 atau data kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan eskperimen memiliki varian yang sama atau homogen.

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, hasil dari analisis sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen. Terdapat perbedaan yang sedikit signifikan terhadap hasil berfikir kritis siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share pada Mata pelajaran klasifikasi makhluk hidup yaitu pada kelas MIPA 1 memiliki nilai rata-rata 75,00 dan kelas MIPA 2 memiliki nilai rata-rata 64,18. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa MIPA 1 dan MIPA 2, dimana kelas MIPA 1 menjadi kelas Eksperimen, dan MIPA 2 menjadi kelas Kontrol. Hal ini disebabkan oleh perlakuan berbeda yang diterapkan pada siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran tersebut. Pada tahap thinking kelas eksperimen siswa dilatih berpikir secara mandiri untuk menggali informasi yang telah didapatkannya. siswa mendapatkan kesempatan memperluas informasi serta memperkaya pengetahuan sesuai dengan materi yang dibahas, serta mampu menganalisis pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti.

Dalam tahap pairing, siswa berdiskusi secara berpasangan. Mereka bertukar pendapat tentang pertanyaan yang diajukan, di mana sebelumnya siswa telah mencarinya secara individu. Pada saat diskusi masing-masing siswa yang berpasangan (kelompok kecil), mereka saling memperkuat pemahaman terhadap masalah yang diberikan untuk dianalisis secara bersama sehingga siswa tersebut dapat menemukan benang merah dari apa yang telah mereka diskusikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lie bahwa pada model cooperative learning type Think Pair Share siswa diberikan kesempatan belajar mandiri dan berkolaborasi dengan teman tim serta teman lainnya dalam pembelajaran (Lie, 2005). Selanjutnya pada tahapan sharing siswa diminta untuk memberikan informasi kepada teman-teman lainnya mengenai diskusi yang telah dilakukan dalam kelompok kecil (berpasangan). Tahapan ini dibagi atas dua langkah, pertama, sharing terbatas, setiap pasangan saling memberikan jawaban pada pasangan lainnya secara bergantian dalam kelompok besar sehingga masing-masing Siswa tersebut dapat informasi yang lebih luas. Langkah kedua adalah sharing kelas, langkah ini dilakukan dengan presentasi yang ditujukan kepada satu orang pasangan sebagai perwakilan kelompok besar. Setiap pasangan dari masing-masing kelompok besar memberikan jawaban kepada teman-teman kelas dan mempertahankan argumentasi dari pasangan kelompok yang tidak presentasi. Selanjutnya siswa yang tidak presentasi diminta untuk berpendapat terhadap jawaban yang telah diberikan oleh kelompok presentasi sehingga informasi yang didapatkan sangat luas.

Pada tahap Pairing, siswa dapat mengoptimalkan diskusi karena anggota setiap kelompok terdiri dari dua orang. Keterlibatan siswa dalam bekerja sama diharapkan dapat berjalan secara efektif. Siswa bertukar argumentasi dengan pasangannya, menyatukan persepsi dalam pembahasan sehingga siswa dapat menyempurnakan dan memperluas jawabannya secara baik. Kerja sama dalam kelompok tersebut diharapkan membantu mahasiswa dalam memahami materi yang telah diberikan oleh peneliti.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif Think and Share menunjukkan adanya keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas, sehingga melalui *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi dan melatih mental dalam berbagai sikap dan nilai (Arianti, 2011). Melalui kegiatan kelompok siswa dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih terbuka dalam berpendapat, mengeluarkan ide dan gagasannya serta menjadi percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa MIPA 1 dan MIPA 2 dengan rata-rata skor kelas MIPA 1 memiliki nilai rata-rata 75,00 dan kelas MIPA 2 memiliki nilai rata-rata 64,18.

Saran

Guru perlu memperhatikan siswa ketika menjalankan model pembelajaran Think Pair Share ini, agar siswa yang terlibat didalamnya tidak hanya 1-2 siswa saja melainkan semuanya agar hasilnya lebih baik lagi, dan perlunya media pendukung agar proses pembelajaran ini berjalan lebih maksimal lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Drs. KH. Imron Rosyadi, M.Ag, selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Cirebon yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di institusinya, dan segala pihak yang telah banyak membantu penulisan artikel untuk memenuhi tugas akhir Mata Kuliah Pengembangan Penelitian Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, P. (2011). Pengaruh Penerapan Pembelajaran kooperatif Think Pair and Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional.
- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Mizan Learning Center.
- Joyce B., Weil M., and Calhoun E. 2009. *Models of Teaching : Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lie, A. (2005). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sadia, I W. 2008. Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*. No. 2, Th. XXXX, April 2009. ISSN 0215-8250. 219-238.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Slavin, E.R. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Jilid 2*. Jakarta : Indeks.

- Suharlik. 2011. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Integrasi Think Pair Share dan Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Retensi Biologi Siswa Berkemampuan Akademik Berbeda di SMAN 1 Batu". www.mulok.library.um.ac.id/
- Sunarto W., Sumarni W., Suci E., 2008. Hasil Belajar Kimia Siswa dengan Model Pembelajaran Metode Think Pair Share dan Metode Ekspositori. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia Univ. Negeri Semarang*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2008.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media.